

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-20 kebijakan politik etis diterapkan untuk kemajuan penduduk pribumi dalam pendidikan, irigasi, dan emigrasi. Pendidikan memberikan pengaruh besar yang kemudian memunculkan pergerakan nasional. Adanya pergerakan nasional memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk ikut serta dalam mencapai kemajuan dan kemerdekaan bangsa. Awal munculnya pergerakan perempuan memiliki tujuan yang berfokus pada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga, dan meningkatkan pengetahuan sebagai seorang ibu dan pemegang rumah tangga. Sebab-sebab yang mendorong pergerakan perempuan adalah adanya kawin paksaan, poligami, kekuasaan tak terbatas dari kaum laki-laki dalam perkawinan dan adat kebiasaan tetap tinggal dirumah.¹ Pada masa itu perempuan mendapatkan ketidakadilan karena budaya patriarki dimana kedudukan perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki.

Pergerakan perempuan awalnya tidak dalam susunan organisasi atau perkumpulan, namun dilakukan secara perorangan yang kemudian memunculkan kesadaran kaum perempuan untuk memperjuangkan derajat kaum perempuan. Tokoh yang menjadi pelopor dalam pergerakan perempuan yaitu R.A Kartini. Dikenalnya Kartini sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan kemajuan perempuan karena pemikirannya mengenai perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang dianggap sebagai sumber

¹ Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991, hlm.22

penderitaan rakyat. Pemikiran Kartini menjadi sebuah simbol bagi pergerakan kaum perempuan di Indonesia.

Adapun tokoh perempuan selain Kartini, salah satunya yakni Raden Dewi Sartika. Sejak tahun 1904, Raden Dewi Sartika merintis usaha-usaha dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan pengajaran khusus perempuan Jawa Barat dengan membentuk organisasi pendidikan yang kemudian dikenal dengan Sekolah Istri atau Keutamaan Istri. Menurut Djumhur dan Danasaputra (1978) sebelum mendirikan sekolah Dewi Sartika memang sudah senang mengajar, meski tanpa dinaungi lembaga resmi berlabel sekolah. Dewi Sartika sudah mulai mengajarkan saudara-saudaranya membaca dan menulis serta beberapa keterampilan perempuan dalam memasak, menjahit dan merenda sejak tahun 1902.²

Didirikannya Sekolah Istri memberikan dampak positif dengan banyak dibukanya sekolah-sekolah serupa dan munculnya perkumpulan-perkumpulan perempuan lainnya. Meningkatnya kegiatan perempuan dalam sebuah organisasi menimbulkan semakin banyaknya jumlah perkumpulan perempuan di tahun 1920. Guna membulatkan tekad dan mendukung persatuan Indonesia diadakan Kongres Perempuan Indonesia I sebagai manifestasi dari kesadaran nasional kaum wanita yang dilaksanakan pada tanggal 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta.³ Tujuan organisasi perempuan sebagian besar mengarah pada perbaikan kedudukan sosial. Oleh karenanya diadakan Kongres Perempuan Indonesia ini bertujuan untuk menggabungkan seluruh organisasi perempuan di

² Fuji. *Kiprah Pasundan Istri (PASI) di Bandung pada Tahun 1930-1970*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, hlm. 45-46

³ *Ibid*, hlm. 47

Indonesia serta menyatukan cita-cita perempuan dalam memajukan kaum perempuan di Indonesia. Dalam menyebarkan ide dan gagasannya kaum perempuan mulai menggunakan media, salah satunya melalui surat kabar.

Surat Kabar *Sipatahoenan* merupakan salah satu surat kabar yang diterbitkan oleh organisasi Paguyuban Pasundan. Surat kabar *Sipatahoenan* ini lahir dari kongres Paguyuban Pasundan di Bandung pada tahun 1922. Diterbitkannya surat kabar ini bukan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi untuk mendapatkan keleluasaan dalam menulis saja. Pada akhirnya setelah diputuskan akan menerbitkan surat kabar *Sipatahoenan*, Paguyuban Pasundan Cabang Tasikmalaya ditugaskan untuk mendirikan surat kabar yang pada saat itu diketuai oleh Ahmad Atmadja. Surat Kabar *Sipatahoenan* merupakan surat kabar berbahasa Sunda yang terbit setiap satu minggu sekali dari tahun 1924-1928. *Sipatahoenan* mulai terbit seminggu dua kali setiap rabu dan sabtu itu mulai 2 Januari 1929,⁴ kemudian sejak tahun 1930 terbit menjadi harian.

Dalam surat kabar *Sipatahoenan* terdapat pembahasan mengenai isu-isu pergerakan perempuan yang ditulis dalam rubrik *gentra istri*. Banyak kaum perempuan Sunda yang mengirimkan tulisannya kepada Surat Kabar *Sipatahoenan* bahkan sebelum adanya rubrik *Gentra Istri* sehingga menjadikan salah satu alasan munculnya rubrik *Gentra Istri* sebagai tempat untuk kaum perempuan dalam menyampaikan ide maupun gagasannya dalam upaya mendapatkan haknya dan memajukan derajat kaumnya. Rubrik khusus ini sangat cocok dibaca oleh para perempuan Sunda pada saat itu. Isi dari

⁴ Rahim, Asyik. *Konflik dan Harmoni: Sipatahoenan di Bawah Tiga Pemimpin Redaksi, 1924-1942*. Universitas Padjajaran, 2018, hlm. 53

rubrik ini berbagai macam topik mengenai perempuan mulai dari bagaimana memperbaiki hak perempuan, memperbaiki peran atau posisi perempuan dalam pernikahan, meningkatkan derajat perempuan, mengenai perkumpulan istri Pasundan, sampai kesehatan yang berhubungan dengan perempuan.

Adanya rubrik *Gentra Istri* memberikan manfaat besar bagi kaum perempuan. Dengan membaca dan mempelajari tulisan-tulisan dalam rubrik *Gentra Istri* dapat memberikan jalan bagi kaum perempuan dalam berbagai masalahnya. Selain dapat dipelajari oleh kaum perempuan, tulisan dalam rubrik *Gentra Istri* dapat dipelajari juga oleh kaum laki-laki sehingga informasi dalam terdapat dalam rubrik tersebut dapat menimbulkan kerukunan dan adanya saling pengertian antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian yang berjudul “Peran Surat Kabar *Sipatahoenan* Sebagai Media Penyampaian Gagasan Perempuan Sunda Tahun 1930”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda tahun 1930?”. Kemudian dari rumusan masalah tersebut diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Surat Kabar *Sipatahoenan*?
2. Bagaimana kondisi perempuan Sunda pada tahun 1930?

3. Bagaimana peranan Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda tahun 1930?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi profil Surat Kabar *Sipatahoenan*.
2. Memaparkan kondisi perempuan Sunda pada tahun 1930.
3. Menganalisis peranan Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda tahun 1930.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangsih bagi kajian tentang peranan Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda pada tahun 1930.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sejarah yang berkenaan dengan sejarah pergerakan perempuan dan sejarah pers. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan peranan Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan bagi perempuan Sunda pada tahun 1930.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai peran Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan bagi perempuan Sunda pada tahun 1930.

1.4.2.2 Bagi Akademi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para akademisi untuk menambah rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai peran Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan bagi perempuan Sunda pada tahun 1930.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Teori adalah penalaran yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis serta memiliki tiga fungsi yaitu menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala. Jika dalam mengatasi masalah teori tersebut sudah tidak relevan lagi, maka teori tersebut akan mengalami suatu perkembangan.⁵ Beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA, 2017, hlm 54

1. Pers

Persuratkabaran atau biasa disingkat dengan pers mempunyai peranan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat sebagai sebuah media massa yang lahir beriringan dengan dikenalnya budaya baca tulis sehingga membuka pintu lebar-lebar bagi majunya peradaban umat manusia.⁶

Istilah atau kata pers dalam kamus populer diambil dari bahasa Inggris yaitu press yang berarti cetakan, sedangkan dalam istilah yang lebih operasional kata pers memiliki dua arti, pertama adalah usaha percetakan dan kedua berarti upaya penyampaian berita melalui media cetak dan elektronik.⁷ Terdapat berbagai bentuk pers seperti radio, televisi, surat kabar sampai internet. Fungsi Pers bagi suatu masyarakat antara lain sebagai berikut:⁸

- 1) Sebagai media komunikasi dalam bentuk berita tertulis yang sangat efektif dalam mempermudah dan membantu menyampaikan sebuah informasi.
- 2) Sebagai penuang ide dan gagasan oleh para pemikir dan tokoh masyarakat agar ide dan gagasan tersebut menyebar semakin luas.
- 3) Sebagai penyalur Aspirasi bagi masyarakat yang akan dikemas oleh para penulis dan wartawan.
- 4) Sebagai penyedia informasi sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengikuti perkembangan yang terjadi dimasyarakat atau suatu bangsa dengan baik.
- 5) Sebagai dokumen untuk mengetahui peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang dicantumkan dalam pers sebagai bahan riset.

⁶ Wahyudi Djaja. *Pers dan Perjuangan Kemerdekaan*. Klaten: Cempaka Putih, 2018, hlm.1

⁷ A. Effendi. *Perkembangan Pers di Indonesia*. Semarang: ALPRIN, 2019, hlm. 1

⁸ Wahyudi Djaja. *loc.cit.*

- 6) Sebagai pengembangan bahasa dan pengembangan kemampuan membaca masyarakat sehingga berdampak pada semakin luasnya wawasan dan pengetahuan masyarakat tersebut.

2. Pergerakan

Kata pergerakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perihal atau keadaan bergerak yang merupakan suatu kebangkitan untuk suatu perjuangan atau perbaikan. Dari definisi diatas dapat artikan bahwa pergerakan adalah suatu perjuangan untuk memperbaiki suatu kondisi atau keadaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

Istilah pergerakan memiliki arti yang sangat luas, namun dalam penelitian ini pergerakan yang dimaksud adalah pergerakan yang meliputi kaum perempuan. Disaat pergerakan nasional di Indonesia muncul, memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk ikut serta dalam mencapai kemajuan dan kemerdekaan bangsa. Pergerakan perempuan memiliki tujuan yang berfokus pada perbaikan kedudukan sosial dalam perkawinan dan keluarga, dan meningkatkan pengetahuan sebagai seorang ibu dan pemegang rumah tangga.

3. Feminisme

Pergerakan-pergerakan perempuan telah membawa perkembangan di dalam sejarah feminisme. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul karena adanya perbedaan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan antara kedua gender menjadi sorotan dalam gerakan feminisme.⁹ Gender sendiri mengacu pada perbedaan perilaku antara maskulinitas (laki-laki)

⁹ Devi, SA. *Feminisme: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSod, 2021, hlm. 138

dan feminitas (perempuan). Tujuan feminisme adalah untuk memperbaiki kedudukan serta memperjuangkan persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sendiri tidak hanya terbatas bagi kaum perempuan saja, namun juga bagi kaum laki-laki yang memiliki kesadaran untuk menghilangkan penindasan terhadap perempuan.

Terdapat beberapa aliran dalam feminisme, diantaranya: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal, feminisme teologis, dan ekofeminisme.¹⁰ Terdapat dua pendekatan yang memiliki kontribusi di Indonesia, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Feminisme liberal muncul karena adanya pandangan untuk kebebasan dan kesetaraan yang sama antara laki-laki dan perempuan, sedangkan feminisme radikal muncul karena adanya sistem patriarki yang sangat menguntungkan laki-laki sehingga membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah privat dan publik.

Pergerakan feminisme di Barat dan pergerakan perempuan di Indonesia memiliki perbedaan. Tahap awal pergerakan perempuan Indonesia lebih pada usaha dalam memajukan kaum perempuan dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan serta untuk melawan penjajahan Belanda, sedangkan pergerakan feminisme di Barat bertujuan untuk kepentingan dan hak-hak perempuan serta untuk melawan usaha-usaha kaum lelaki. Dalam upaya menyampaikan suatu gagasan, sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi yaitu media pers. Sejak awal abad ke-20 banyak organisasi atau

¹⁰ Abdul, Karim. *Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)*. Fikrah, Vol.2, No 1, 2014. hlm.64-65

perkumpulan perempuan yang menerbitkan surat kabar untuk menyampaikan ide maupun gagasan dalam upaya kemajuan perempuan.

4. Perempuan Sunda

Kata perempuan dalam KBBI didefinisikan sebagai orang (manusia) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sunda merupakan suatu nama etnis di Indonesia yang berada di pulau Jawa sebelah barat. Etnis Sunda dipersatukan oleh kebudayaan dan bahasa yang sangat kuat. Perempuan Sunda berarti perempuan yang terlahir dari bangsa Sunda yang tinggal di daerah Sunda dan memiliki adat dan budaya Sunda. Berdasarkan adat dan budaya orang Sunda, perempuan (ibu) lebih dihormati daripada laki-laki (ayah).

Dilihat dari tradisi lisan Sunda, kedudukan perempuan Sunda ada yang berada pada kedudukan yang rendah dan ada yang berkedudukan tinggi. Hal tersebut dikarenakan sistem kekerabatan dalam masyarakat Sunda bersifat *bilateral* yang artinya perempuan dan laki-laki Sunda memiliki hak dan kewajiban yang sama. Berdasarkan informasi kesusastraan dalam budaya Sunda pernah berkembang budaya matriarki dimana kedudukan perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Namun terjadi suatu pergeseran budaya dari matriarki menjadi patriarki sehingga perempuan Sunda hanya dapat berada dalam ranah domestik. Pergeseran ini disebabkan oleh masuknya budaya dari luar kedalam kehidupan masyarakat Sunda.

Seiringnya waktu banyak perempuan Sunda yang bersekolah dan berkiprah dalam ranah publik, sehingga saat ini kedudukan perempuan dan laki-

laki Sunda sudah setara meskipun dalam rumah tangga kedudukan perempuan Sunda masih berada dibawah laki-laki. Hal tersebut dikarenakan dalam masyarakat Sunda masih menempatkan ayah (laki-laki) sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab atas keluarganya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengangkat mengenai organisasi pergerakan perempuan melalui media massa atau surat kabar di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun sejauh yang peneliti ketahui, penelitian yang membahas secara spesifik mengenai ide dan gagasan perempuan dalam surat kabar *Sipatahoenan* belum ada yang membahas. Adapun referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian diantaranya:

1. Surat Kabar *Sipatahoenan* 1924-1942 merupakan sumber primer dalam penelitian ini yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. Surat Kabar *Sipatahoenan* merupakan surat kabar berbahasa Sunda sebagai organ atau wadah dari Organisasi Paguyuban Pasundan. Dalam Surat Kabar ini peneliti mengambil data-data terkait latar belakang didirikannya, kondisi perempuan ditahun 1930 dan peran surat kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda ditahun 1930 melalui isi rubrik *Gentra Istri* yang mulai terbit tahun 1930.
2. Buku berjudul Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942 yang diterbitkan oleh PT Sumur Bandung hasil tulisan dari Sjarif-Amin seorang wartawan sekaligus redaktur dari surat kabar *Sipatahoenan*. Buku ini membahas dari

mulai berdirinya Paguyuban Pasundan pada tahun 1914 sampai datangnya bangsa Jepang sebagai wadah perjuangan Pasundan.

3. Buku berjudul *Kebangkitan Kembali Orang Sunda (Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918)* hasil tulisan dari Edi S. Ekadjati yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama. Buku ini membahas organisasi Paguyuban Pasundan sebelum masuk dalam kegiatan dibidang politik dan masih bergerak dalam bidang sosial dan kebudayaan.
4. Buku berjudul *Mohamad Koerdi (Karya dan Pengabdiannya)* hasil tulisan dari Suradi Hp dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1989. Buku ini membahas mengenai biografi tokoh yakni Mohamad Koerdi semasa hidupnya dari anak-anak sampai masa tua. Mohamad Koerdi merupakan salah satu Redaktur di Surat Kabar *Sipatahoenan* sehingga dalam buku ini terdapat banyak data yang dapat dikaji mengenai Surat Kabar *Sipatahoenan*.
5. Buku yang ditulis G.A Ohorella, Sri Sutjiatiningsih dan Muchtaruddin Ibrahim yang berjudul *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta tahun 1992. Buku ini membahas mengenai peranan wanita Indonesia dalam masa pergerakan nasional dari awal munculnya perkumpulan-perkumpulan wanita sampai pada peranan wanita dalam menyambut kemerdekaan.

6. Buku yang ditulis oleh A.K. Pringgodigdo SH yang berjudul Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia yang diterbitkan Dian Rakyat tahun 1991. Buku ini membahas mengenai pergerakan-pergerakan rakyat Indonesia dari masa tahun 1908 sampai masa penghabisan zaman Belanda.
7. Buku yang ditulis oleh Rochiati Wiriaatmadja yang berjudul Dewi Sartika yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1985. Buku ini membahas mengenai biografi salah satu tokoh perempuan yaitu Dewi Sartika semasa hidupnya. Dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai kehidupan dan kedudukan wanita dari mulai abad ke-19.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan judul penelitian, sebagai bahan perbandingan peneliti mencari informasi-informasi lebih mendalam dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Tesis dengan judul Konflik dan Harmoni: *Sipatahoenan* di Bawah Tiga Pemimpin Redaksi, 1924-1942 karya Rahim Asyik Fajar Awanto dari Universitas Padjadjaran relevan dengan tema penelitian ini. Tesis ini memaparkan mengenai dinamika koran *Sipatahoenan* dibawah tiga pemimpin redaksinya dan bagaimana sebuah koran partisipan berbahasa Sunda yang juga corong organisasi Paguyuban Pasundan dapat bersaing dengan koran berbahasa Belanda dan Melayu pada masa Pemerintah Kolonial Belanda.¹¹ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan

¹¹ Rahim Asyik, *op.cit*, 2018, hlm. iv

dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai surat kabar *Sipatahoenan*. Namun, yang menjadi pembedanya terdapat pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian dari penulis yaitu membahas mengenai peran surat kabar sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda tahun 1930.

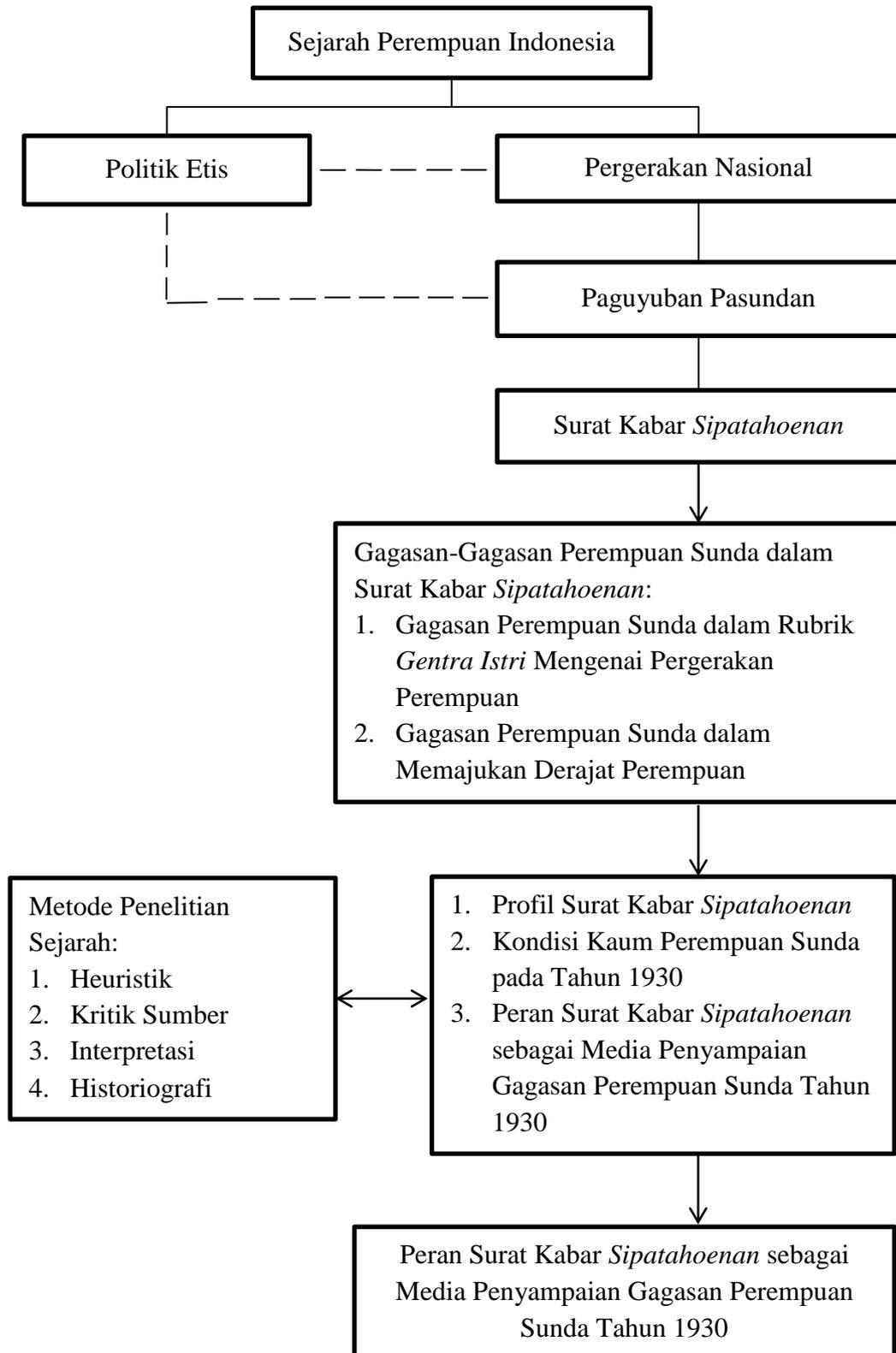
2. Tesis dengan judul Refleksi Tentang Peranan Sosial dan Status Perempuan Sunda pada Rubrik "*Pamidangan Istri*" dalam Surat Kabar "*Galih Pakoean*" 1931-1935 karya Annisa Arum Mayang dari Universitas Padjadjaran. Skripsi ini memaparkan mengenai tulisan-tulisan dalam rubrik "*pamidangan istri*" yang berupaya untuk membawa kaum perempuan agar sadar akan hak-haknya tanpa melupakan kewajibannya sebagai perempuan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai pergerakan perempuan melalui media massa berupa surat kabar dengan menyebarkan tulisan ide dan gagasannya. Perbedaan penelitiannya adalah surat kabar yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini meneliti surat kabar *Galih Pakoean* sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti surat kabar *Sipatahoenan*.
3. Skripsi dengan judul Peranan Pers Pada Masa Awal Pergerakan Nasional Tahun 1908-1945 karya Siti Juharoh dari Universitas Siliwangi. Skripsi ini memaparkan mengenai peranan pers pada masa awal pergerakan nasional tahun 1908-1945 dimana pada masa itu pers digunakan sebagai media perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas

mengenai pers pada masa pergerakan. Perbedaan penelitiannya adalah jangkauan penelitian yang akan dilakukan hanya berpusat pada salah satu pers yaitu surat kabar *Sipatahoenan*.

4. Jurnal dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan dalam Surat Kabar *Poetri Hindia* 1908-1911 Karya Ayu Septiani dalam Jurnal *Candrasangkala* Vol. 3 No. 1 Tahun 2017. Jurnal ini memaparkan Surat Kabar *Poetri Hindia* yang merupakan surat kabar Melayu pertama khusus untuk perempuan, di dalam memuat ide-ide perjuangan perempuan untuk kemajuan kaum perempuan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai ide dan gagasan perempuan yang dimuat di dalam surat kabar. Perbedaan penelitiannya adalah surat kabar yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini meneliti surat kabar *Poetri Hindia* sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti surat kabar *Sipatahoenan*.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran berupa bagan yang menunjukkan keterkaitan antar sub-topik yang akan dibahas. Adanya konsep untuk mempermudah penulis dalam membuat batasan dan fokus pada topik penelitian. Berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

Tema yang diambil mengenai sejarah perempuan Indonesia yang dipersempit dengan mengambil topik pergerakan perempuan Sunda. Politik etis memunculkan pergerakan nasional yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk memajukan kaum dan bangsanya. Salah satu organisasi yang berperan membantu kaum perempuan Sunda yaitu Paguyuban Pasundan yang menerbitkan surat kabar *Sipatahoenan* dengan mengeluarkan rubrik *Gentra Istri*. Dalam rubrik tersebut banyak memuat gagasan-gagasan yang ditulis para perempuan Sunda mengenai pergerakan dalam memajukan derajat kaum perempuan Sunda. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai profil surat kabar *Sipatahoenan*, kondisi perempuan Sunda di tahun 1930 dan peran surat kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda tahun 1930. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini dituangkan dalam judul “Peran Surat Kabar *Sipatahoenan* sebagai Media Penyampaian Gagasan Perempuan Sunda Tahun 1930”.

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (historis) karena penelitian ini menyangkut masalah kisah yang terjadi di masa lampau (1930).¹² Sementara dalam upaya penulis mengumpulkan data sampai terwujudnya lukisan gambaran cerita lukisan ini dilakukan melalui empat

¹² Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Persada, 1983. hlm. 73

langkah penelitian di antaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penjelasan dari empat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya “menemukan” atau dari kata *eureka* yang berarti “untuk menemukan”. Dengan begitu heuristik merupakan tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber melalui berbagai cara untuk mengetahui suatu kejadian atau peristiwa di masa lampau yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.¹³ Sumber-sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan penelitian yang akan ditulis. Menurut bahannya sumber terbagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak.¹⁴ Sumber tertulis berupa koran, buku-buku, dokumen, naskah, surat kabar, arsip dan benda tertulis lainnya yang dibuat pada saat peristiwa terjadi atau oleh orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut merupakan sumber primer dimana dilihat dari kelangkaannya itu sangat menentukan.

Penelitian ini mencari sumber-sumber tertulis dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Studi pustaka atau Riset Kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan

¹³ Anton Dwi Laksono. *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak : Derwati Press, 2018, hlm. 94

¹⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta : bentang, 1995, hlm. 95

penelitian.¹⁵ Dalam memperoleh data penelitian, studi pustaka hanya memanfaatkan sumber pada bahan-bahan koleksi perpustakaan.

Mengenai sumber-sumber sejarah yang didapatkan penulis, diantaranya:

1. Pustaka yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu arsip Surat Kabar *Sipatahoenan* 1924-1942 yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional RI.
2. Buku berjudul *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942* hasil tulisan dari Sjarif-Amin yang diterbitkan oleh PT Sumur Bandung.
3. Buku dengan judul *Kebangkitan Kembali Orang Sunda (Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918)* hasil tulisan dari Edi S. Ekadjati yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama
4. Buku berjudul *Mohamad Koerdi (Karya dan Pengabdiannya)* hasil tulisan dari Suradi Hp dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1989.

1.6.2 Kritik Sumber

Langkah penulis selanjutnya yaitu kritik sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik akan melalui tahap ini untuk menentukan sumber mana saja yang akan digunakan dalam upaya untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas sumber. Melalui tahap ini penulis akan memilih dan memilah sumber mana saja yang dapat digunakan dalam

¹⁵ Mestika Zed. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm.3

penelitian. Tahap verifikasi atau kritik sumber ada dua macam yaitu autentisitas atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.¹⁶

Kritik ekstern, mempersoalkan apakah sumber itu asli atau tidak sehingga penulis harus mampu menguji tentang keakuratan sumber sejarah tersebut misalnya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen.¹⁷ Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kritik ektern dalam menentukan keautentikan sumber dilihat dari penampilan luar atau ciri-ciri fisik dari sumber tersebut. Ciri-ciri fisik yang dimaksud seperti tinta, gaya penulisan sampai kertas yang digunakan sumber tersebut.

Kritik eksternal pada sumber primer dilakukan dengan cara menguji surat kabar *Sipatahoenan* berbahasa Sunda yang diterbitkan oleh Organisasi Paguyuban Pasundan yang terbit ditahun 1924. Penulis mendapatkan sumber primer surat kabar *Sipatahoenan* ini dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berbentuk digital atau PDF. Dalam hal ini penulis mengetahui bahwa keautentikan sumber terbut dapat dipertanggungjawabkan melihat bahwa di Perpustakaan Nasional terdapat tempat khusus untuk menyimpan arsip-arsip surat kabar terdahulu yang ejaan dalam penulisannya sesuai dengan 1930-an. Penulis juga telah mengkonfirmasi surat kabar tersebut dengan Perpustakaan Nasional melalui email.

Kritik intern, mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan serta untuk membuktikan bahwa informasi yang terkandung didalam sumber tersebut dapat dipercaya

¹⁶ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm. 100

¹⁷ Anton Dwi Laksono, *op.cit*, hlm. 107-108

dengan membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber lainnya.¹⁸ Kritik Intern dilakukan setelah menentukan keautentikan sumber tersebut dengan melakukan suatu proses analisis terhadap sumber yang akan digunakan untuk mengetahui apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu mengkaji mengenai peran dari surat kabar *Sipatahoenan* sebagai wadah gagasan bagi perempuan. Dalam menguji kredibilitas, sumber yang terkumpul akan dibandingkan dengan sumber lainnya untuk mengetahui apakah sumber tersebut berhubungan dengan sumber lainnya. Kritik internal dilakukan pada isi rubrik dalam surat kabar *Sipatahoenan*. Rubrik tersebut yaitu rubrik *Gentra Istri* yang memuat banyak gagasan-gagasan perempuan dengan tujuan memajukan kaum perempuan. Dalam rubrik tersebut banyak tulisan-tulisan yang dibuat oleh para perempuan yang aktif dalam memajukan kehidupan para perempuan. Penulis mencoba membandingkan isi rubrik *gentra istri* mengenai kehidupan perempuan baik dalam pendidikan maupun sosial dengan buku yang berjudul “Dewi Sartika” dimana didalamnya dijelaskan mengenai kehidupan perempuan di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal atau dapat diartikan juga sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 108

teoritis terhadap suatu peristiwa.¹⁹ Dengan begitu setelah penulis selesai dengan kritik sumber dilanjutkan dengan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).²⁰

Titik fokus dalam penelitian ini adalah arsip surat kabar *Sipatahoenan* yang akan dianalisis makna peranannya sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda tahun 1930. Penulis berusaha menafsirkan fakta-fakta sejarah yang didapat dari arsip surat kabar *Sipatahoenan* serta dari berbagai sumber lainnya yang telah melewati tahap kritik sumber sehingga dapat penafsiran yang utuh dalam kaitannya dengan peran surat kabar *Sipatahoenan* sebagai media penyampaian gagasan perempuan Sunda pada tahun 1930 yang bertujuan untuk memajukan hak dan derajat kaum perempuan.

1.6.4 Historiografi

Langkah terakhir dari penelitian sejarah yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah dilakukan berdasarkan data-data yang telah didapatkan dari berbagai sumber sehingga menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah. Pada tahap historiografi penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk karya tulis yang berjudul “Peran Surat Kabar *Sipatahoenan* Sebagai Media Penyampaian Gagasan Perempuan Sunda Tahun 1930”. Dalam penyajian hasil penelitian penulis berupaya menulis dengan sistematis dan kronologis dengan berpedoman pada kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan Universitas Siliwangi.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 109

²⁰ Kuntowijoyo, *loc.cit*, hlm. 103

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun karya ilmiah secara sistematis dan terarah. Pada sistematika pembahasan ini, peneliti membaginya ke dalam beberapa bagian namun masih saling berkaitan sebagai berikut.

Pada bagian awal berisikan halaman judul yaitu *Peranan Surat Kabar Sipatahoenan Sebagai Media Penyampaian Gagasan Perempuan Sunda Tahun 1930*, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar lampiran.

BAB I merupakan Bab Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi awal dari penelitian yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Kemudian dibuat rumusan masalah untuk mengetahui bahasan apa saja yang akan dituliskan. Dibuat juga tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah. Selain itu, terdapat manfaat dan kegunaan penelitian agar penulis dapat mengetahui apa manfaat dan kegunaan setelah penelitian ini selesai. Adapun tinjauan teoritis yang didalamnya terdapat kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, dan kerangka konseptual. Dalam bab ini dituliskan juga langkah-langkah penelitian untuk memperjelas tahapan penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

BAB II berisi hasil dari penelitian mengenai profil Surat Kabar *Sipatahoenan* yang meliputi latar belakang penerbitan Surat Kabar *Sipatahoenan* serta gambaran isi Surat Kabar *Sipatahoenan*,

BAB III berisi hasil penelitian mengenai kondisi kaum perempuan sunda pada tahun 1930 yang meliputi kedudukan dan status sosial perempuan Sunda, kondisi perempuan Sunda di tahun 1930 serta pergerakan dan perjuangan perempuan Sunda.

BAB IV berisi hasil penelitian mengenai Peran Surat Kabar *Sipatahoenan* Sebagai Media Penyampaian Gagasan Perempuan Sunda Tahun 1930 yang meliputi rubrik *gentra istri* dalam surat kabar *Sipatahoenan* serta gagasan-gagasan perempuan Sunda yang diterbitkan dalam rubrik *gentra istri*.

BAB V Simpulan dan Saran, terdiri dari kesimpulan akhir dari penelitian yang berdasarkan dari BAB I, II, III dan IV. Serta saran penulis yang berdasar dari penulisan penelitian ini.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, berisi sumber-sumber referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku, arsip, dan sumber lain yang menunjang penelitian ini.